

Transparansi *Sustainability Report*: Kesehatan Keuangan, Lingkungan, dan Tata Kelola Perusahaan

Callista Donna Azaria¹, Shinta Permata Sari^{2*}

Universitas Muhammadiyah Surakarta

azaria3004@gmail.com¹, sps274@ums.ac.id^{2*}

**corresponding author*

ABSTRACT

Sustainability reporting has impact on increasing efficiency, cost efficiency and competitive advantage. This study assesses the effect of profitability, liquidity, leverage, carbon performance, and board independence on sustainability report disclosure in primary consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2022 to 2024. A quantitative approach uses with secondary data from companies' annual reports and sustainability reports, which are analysed using multiple linear regression. 120 companies that made up the population, purposive sampling is used to obtain 40 companies that met the criteria to be sampled over an observation period of 3 years. The results of the study show that profitability, carbon performance, and board of board independence do not have an effect on sustainability report disclosure, while liquidity and leverage have no effect on sustainability report disclosure. These findings indicate that the financing structure of companies, as reflected in liquidity and leverage, encourages corporate transparency, while profit efficiency, environmental performance, and independent governance are not yet major factors.

Keywords: *Sustainability Report Disclosure, Financial Environment Health, Corporate Governance.*

ABSTRAK

Pelaporan keberlanjutan dapat berdampak pada peningkatan efisiensi, efisiensi biaya, dan keunggulan kompetitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kinerja karbon, dan independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor konsumen primer di Bursa Efek Indonesia selama 2022 hingga 2024. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan data sekunder berasal dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan serta dianalisis menggunakan regresi linear berganda. 120 perusahaan menjadi populasi dan melalui metode *purposive sampling* didapatkan 40 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel dengan periode pengamatan 3 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, kinerja karbon, dan independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sementara likuiditas berpengaruh dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan yang tercermin dalam likuiditas dan *leverage* mendorong transparansi perusahaan, sedangkan kapasitas efisiensi laba, performa lingkungan, dan tata kelola yang independen belum menjadi faktor utama.

Kata Kunci: *Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, Kesehatan Keuangan Lingkungan, Tata Kelola.*

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan keberlanjutan yang krusial, termasuk *triple planetary crisis* berupa perubahan iklim, polusi, dan penurunan keanekaragaman hayati (Anissa *et al.*, 2023). Isu keberlanjutan menjadi penting bagi perusahaan, terutama sektor konsumen primer, karena aktivitasnya berdampak besar terhadap lingkungan dan sosial (Breliastiti, 2021). Beberapa realita seperti pencemaran limbah tanpa pengolahan memadai pada P.T. Greenfields Indonesia di Blitar menunjukkan perlunya pengelolaan operasional yang bertanggung jawab (Saefullah, 2023). Penerbitan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan merupakan cara perusahaan mengelola dampak yang dikeluarkannya.

Laporan keberlanjutan merupakan sarana perusahaan untuk membangun keterlibatan dengan pemangku kepentingan melalui penyampaian informasi keuangan, sosial, dan lingkungan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, mewajibkan perusahaan terbuka menyusun laporan keberlanjutan. Pada tahun 2023, 94% perusahaan terbuka telah melaporkan keberlanjutan namun kualitas dan konsistensi laporan masih menjadi permasalahan (Bursa Efek Indonesia, 2025). Banyak perusahaan membuat laporan untuk memenuhi regulasi tanpa menyadari manfaatnya dalam meningkatkan keberlanjutan (Gutama dan Sisdiyanto, 2024). Oleh karena itu, perusahaan perlu mengadopsi pendekatan pelaporan keberlanjutan yang berlandaskan pada konsep *Triple Bottom Line* (TBL).

Pendekatan *Triple Bottom Line* (TBL) menekankan keberlanjutan bukan dilihat dari segi *profit* saja, namun juga *planet* dan *people* (Zanny dan Kartawijaya, 2016). Pilar *profit* ditunjukkan melalui berbagai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui profitabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membuat keuntungan, likuiditas yang menunjukkan bagaimana perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya, dan *leverage* untuk mengukur seberapa besar proporsi kewajiban yang dipakai dalam menjalankan aktivitas perusahaan (Kusumawati *et al.*, 2018). Ketiga indikator tersebut dapat memastikan kondisi keuangan perusahaan yang dapat memengaruhi kemampuan menjalankan aktivitas keberlanjutan. Pilar *planet* mencakup kinerja karbon, indikator komitmen lingkungan perusahaan dalam mengurangi bahan berkarbon Shahrudin dan Fernando (2020), sedangkan pilar *people* menekankan peran dewan komisaris yang independen untuk mengawasi dan memastikan transparansi secara independen (Sudarmanto *et al.*, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya meneliti tentang faktor keuangan atau tata kelola terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan secara terpisah. Kartini *et al.* (2022) mengkaji mengenai profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* dengan tingkat transparansi laporan keberlanjutan dan Nugrahani *et al.* (2024) meneliti peran profitabilitas dan mekanisme tata kelola perusahaan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun demikian, belum terdapat penelitian yang mengintegrasikan

ketiga pilar TBL secara bersama-sama. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dengan melakukan evaluasi pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kinerja karbon, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi perusahaan dan *stakeholder* dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan praktik keberlanjutan.

TELAAH LITERATUR

Triple Bottom Line Theory

Triple Bottom Line (TBL) diperkenalkan oleh Elkington (1997) yaitu pendekatan untuk mengukur keberlanjutan melalui tiga pilar utama, *profit* (ekonomi), *people* (sosial), dan *planet* (lingkungan). Dalam kerangka TBL, perusahaan tidak hanya berkewajiban terhadap pencapaian ekonomi, tetapi juga terhadap dampaknya pada masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, penyusunan laporan keberlanjutan menjadi penting sebagai bentuk transparansi atas kinerja di ketiga aspek tersebut (Limijaya dan Felisia, 2014). TBL menjadi dasar penting dalam menjelaskan alasan serta cara menyusun laporan keberlanjutan yang menunjukkan kepedulian dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan (Tusiyati, 2019).

Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* oleh Freeman (1984) menekankan bahwa keberhasilan organisasi sangat bergantung pada bagaimana hubungan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dikelola. *Stakeholder* adalah individu atau kelompok yang memiliki kepentingan atas pencapaian tujuan organisasi (Freeman, 1984). Teori ini menekankan pentingnya pertanggungjawaban perusahaan karena perusahaan dipandang sebagai entitas sosial yang bergantung pada hubungan timbal balik dengan para *stakeholder* (Rahmat, 2022). Teori *stakeholder* menjelaskan dorongan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. Tuntutan *stakeholder* terhadap transparansi sosial, lingkungan, dan ekonomi mendorong perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan secara terbuka sebagai respons terhadap ekspektasi *stakeholder* (Pulungan *et al.*, 2022).

Legitimacy Theory

Menurut Dowling dan Pfeffer (1975), legitimasi mencerminkan keselarasan nilai yang dianut organisasi dan nilai sosial yang berlaku di sekitarnya. Organisasi akan berupaya agar aktivitasnya sesuai dengan masyarakat demi mendapatkan dukungan sosial dan mempertahankan eksistensinya. Teori legitimasi mendorong manajemen menyajikan laporan keberlanjutan berkualitas guna membangun kepercayaan dari masyarakat (Sarwono *et al.*, 2024). Pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan strategi untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi dengan cara selaras dengan norma sosial. Dengan demikian, laporan

keberlanjutan bukan hanya sebagai media penyampaian informasi, namun upaya strategi menjaga legitimasi jangka panjang.

Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Laporan keberlanjutan adalah bentuk komunikasi perusahaan yang mencakup kinerja keuangan, sosial serta lingkungan kepada pemangku kepentingan. Penerapan standar pelaporan keberlanjutan dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, dan memberi keuntungan kompetitif (Limarwati *et al.*, 2024). Oleh karena itu, laporan ini mendukung akuntabilitas, dan merupakan strategi peningkatan kinerja perusahaan. Salah satu pedoman utama penyusunan laporan keberlanjutan adalah *Global Reporting Initiative* atau GRI 2021 yang berlaku sejak 2023 terdiri dari tiga standar, yaitu Standar Universal, Standar Sektor, dan Standar Topik (Global Reporting Initiative, 2021). GRI memberikan panduan pelaporan dampak signifikan kegiatan perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara transparan dan akuntabel. Kerangka ini membantu perusahaan menyusun laporan yang terstruktur dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Profitabilitas

Menurut Kusumawati *et al.* (2018) profitabilitas merupakan kemampuan entitas menghasilkan keuntungan dari pengelolaan sumber daya yang dimiliki seperti aset, penjualan, dan modal saham. Profitabilitas tinggi mencerminkan efisiensi operasional dalam menciptakan laba stabil (Jannah dan Efendi, 2023). Dengan profitabilitas tinggi maka memberikan kapasitas lebih besar untuk dan melaksanakan program keberlanjutan tanpa mengganggu kinerja ekonomi. Dalam laporan keberlanjutan, profitabilitas penting karena mendukung program pertanggungjawaban sosial dan lingkungan. Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset dalam mendapatkan keuntungan secara menyeluruh dan objektif. Penelitian sebelumnya menemukan profitabilitas dapat meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan (Yanthi *et al.*, 2021). Sementara Damayanti dan Hardiningsih (2021) menemukan arah hubungan negatif antara kedua variabel, sehingga hipotesis pertama adalah:

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Likuiditas

Kusumawati *et al.* (2018) menjelaskan bahwa likuiditas adalah sejauh mana kemampuan perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendek dan membiayai operasional dengan cepat. Likuiditas tinggi menunjukkan kondisi keuangan sehat dan kelancaran operasional (Rahmah dan Bagaskoro, 2021). Dalam laporan keberlanjutan, likuiditas mencerminkan kemampuan mempertahankan operasional berkelanjutan jangka pendek. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan salah satu pengukuran yang dapat menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban

jangka pendek menggunakan aset lancar. Likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan menjaga operasional dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan, sehingga mendorong pengungkapan informasi keberlanjutan secara transparan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa likuiditas yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam pengungkapan informasi pada laporan keberlanjutan Rahmat (2022) sementara Oktaviani dan Amanah (2019) mengungkapkan pengaruh negatif antara kedua variabel, sehingga perumusan hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H₂: Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Leverage

Leverage menggambarkan proporsi dana yang diperoleh dari luar perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri untuk membiayai entitas (Kusumawati *et al.*, 2018). *Leverage* tinggi menunjukkan ketergantungan besar pada pinjaman dan kondisi keuangan yang kurang sehat (Putri dan Surifah, 2023). Selain itu, *leverage* tinggi membatasi perusahaan dalam menjalankan kegiatan bagi masyarakat dan pelestarian lingkungan, sehingga perusahaan dengan pendanaan sehat lebih mampu untuk konsisten mengungkapkan informasi keberlanjutan. Dalam laporan keberlanjutan, *leverage* mempengaruhi kemampuan perusahaan memenuhi tanggung jawabnya, karena struktur pendanaan menentukan konsistensi komitmen keberlanjutan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu pengukur yang mampu melihat sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dibanding dengan modal. Penelitian Kartini *et al.* (2022) menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam melaporkan informasi keberlanjutan. Sementara Oktaviani dan Amanah (2019) menemukan hubungan yang berlawanan, dimana *leverage* menurunkan keterbukaan laporan keberlanjutan, sehingga perumusan hipotesis ketiga adalah:

H₃: *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Kinerja Karbon

Kinerja karbon adalah upaya menurunkan emisi karbon per unit produksi, penggantian bahan karbon, dan penghematan energi (Shaharudin dan Fernando, 2020). Perusahaan dengan emisi rendah dikategorikan *good carbon performance*, yang biasanya mengungkapkan pengelolaan emisi dalam laporan keberlanjutan (Ladista *et al.*, 2023). Sebaliknya, perusahaan dengan emisi tinggi cenderung menutupi informasi tersebut. Pengukuran kinerja karbon menggunakan intensitas emisi, yaitu rasio emisi CO₂ terhadap pendapatan, yang mencerminkan efisiensi energi (Luo, 2017). Rendahnya nilai intensitas emisi yang rendah menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang dihasilkannya. Kinerja karbon yang optimal mendorong perusahaan untuk melaporkan secara jujur dan terbuka mengenai pengelolaan emisi dalam laporan keberlanjutan (Clarkson *et al.*, 2008). Selain itu, memiliki kinerja karbon baik cenderung membuat perusahaan ingin menegaskan posisi mereka dengan citra yang positif kepada para pemangku

kepentingan (Indriastuti dan Chariri, 2021). Pernyataan tersebut mendukung padangan Clarkson *et al.* (2008), yang menegaskan bahwa perusahaan terdorong untuk menginformasikan kinerja karbonnya secara terbuka, sehingga kinerja karbon yang baik diperkirakan mendorong peningkatan pengungkapan informasi dalam laporan keberlanjutan. Mengacu pada teori tersebut, maka hipotesis keempat dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Kinerja karbon berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Independensi Dewan Komisaris

Dewan Komisaris Independen merujuk pada komisaris yang berdiri secara mandiri, tidak terkait dengan manajemen, komisaris lain, maupun pemegang saham pengendali dan bebas dari faktor yang dapat mempengaruhi objektivitasnya (Sudarmanto *et al.*, 2021). Komisaris yang bersifat independen membantu memastikan penerapan tata kelola perusahaan yang transparan dan akuntabel. Pengawasan yang dilakukan memastikan perusahaan menjalankan prinsip keterbukaan dan menyampaikan informasi kepada pemangku kepentingan secara tepat waktu dan jelas (Awalia *et al.*, 2015). Dalam pelaporan keberlanjutan, komisaris independen berperan penting menjamin integritas laporan yang mencerminkan kinerja sosial dan lingkungan perusahaan secara jujur (Adila dan Syofyan, 2016). Dominasi dewan komisaris independen memperkuat pengawasan pengungkapan informasi perusahaan, sehingga meningkatkan integritas dan kredibilitas laporan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat independensi dewan komisaris mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi pada laporan keberlanjutan Ong dan Djajadikerta (2020), sedangkan penelitian Hariono dan Stephana (2023) menemukan pengaruh negatif sehingga hipotesis keempat adalah:

H₅: Independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif menggunakan dan mengolah data numerik melalui analisis statistik. Populasi pada penelitian meliputi seluruh perusahaan sektor konsumen primer yang menjadi bagian dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 hingga 2024. Berdasarkan populasi tersebut, perusahaan yang memenuhi kriteria melalui metode *purposive sampling* akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Tabel 1. Menunjukkan pengambilan sampel dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diolah dan dianalisis menggunakan *software Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 30 dan Tabel 2. Menjelaskan pengukuran variabel penelitian.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang tergolong dalam sektor konsumen primer dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024	130
- Perusahaan yang tidak terdaftar pada sektor konsumen primer dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024 berturut-turut	(20)
- Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan serta memiliki data yang relevan secara lengkap selama periode 2022-2024	(47)
- Perusahaan yang tidak melakukan penghitungan emisi karbon selama periode 2022-2024.	(23)
Perusahaan yang digunakan sebagai sampel	40
Jumlah sampel yang digunakan: 40 x 3 tahun	120
Data <i>Outlier</i>	(24)
Jumlah Data yang diolah	96

Sumber: Data diolah (2025).

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran
Variabel Dependen		
Pengungkapan Laporan Keberlanjutan	<i>Sustainability Report Disclosure Index</i> (Pertiwi <i>et al.</i> , 2024)	$SRD = \frac{\text{Jumlah Item yang Diungkapkan}}{\text{Jumlah Indikator dalam GRI Standards 2021}}$ Jumlah Indikator GRI Standards 2021 = 117, meliputi GRI 2, GRI 3, GRI 201, GRI 202, GRI 203, GRI 204, GRI 205, GRI 206, GRI 207, GRI 301, GRI 302, GRI 303, GRI 304, GRI 305, GRI 306, GRI 308, GRI 401, GRI 402, GRI 403, GRI 404, GRI 405, GRI 406, GRI 407, GRI 408, GRI 409, GRI 410, GRI 411, GRI 413, GRI 414, GRI 415, GRI 416, GRI 417, GRI 418.
Variabel Independen		
Profitabilitas	<i>Return on Assets (ROA)</i> (Kusumawati <i>et al.</i> , 2018)	$ROA = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aset}}$
Likuiditas	<i>Current Ratio (CR)</i> (Kusumawati <i>et al.</i> , 2018)	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$
Leverage	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> (Kusumawati <i>et al.</i> , 2018)	$DER = \frac{\text{Jumlah Liabilitas}}{\text{Jumlah Ekuitas}}$

Kinerja Karbon	Rasio Intensitas Emisi Karbon (Global Reporting Initiative, 2018)	$\text{InCE} = \frac{\text{Total Emisi Karbon}}{\text{Total Pendapatan}}$
Independensi Dewan Komisaris	Independensi Dewan Komisaris (Lusmeida & Amelia, 2023)	$\text{DKI} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimu <i>m</i>	Maximum	Mean	Standard Deviation
ROA	96	-0,20	0,23	0,0834	0,06476
CR	96	0,37	13,40	2,5296	2,29869
DER	96	0,07	5,09	1,0471	1,11313
InCE	96	0,00	181,78	32,3940	45,73937
DKI	96	0,33	0,71	0,4163	0,09673
SRD	96	0,09	0,98	0,6026	0,21291

Sumber: Data diolah (2025).

Berdasarkan hasil uji pada 96 data, diketahui bahwa nilai ROA memiliki rentang antara -0,20 sampai 0,23 dengan rata-rata tercatat 0,0834, dan standar deviasinya 0,06476. CR memiliki nilai minimum 0,37, maksimum 13,40, mean 2,5296, serta standar deviasi 2,29869. Nilai DER berkisar antara 0,07 hingga 5,09 dengan mean 1,0471 dan standar deviasi 1,11313. Pada nilai InCE diperoleh nilai terkecil sebesar 0,00 dan terbesar 181,78 dengan rata-rata 32,3940 serta standar deviasi 45,73937. Variabel DKI memiliki nilai minimum 0,33, maksimum 0,71, mean 0,4163, dan standar deviasi 0,09673. Sementara itu, SRD menunjukkan nilai antara 0,09, sampai 0,98, rata-rata 0,6026, dan standar deviasi 0,21291.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (KS), dengan data dianggap mengikuti distribusi normal jika nilai signifikansi (*p-value*) > 0,05. Nilai Asymp. Sig. 0,090 yang diperoleh dari hasil pengujian, lebih tinggi dari 0,05, sehingga menandakan bahwa data residual memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya untuk hasil uji multikolinearitas ditampilkan pada Tabel 4. Menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga model regresi dapat dinyatakan bebas dari multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA	0,748	1,337	Tidak menunjukkan gejala Multikolinearitas
CR	0,684	1,463	Tidak menunjukkan gejala Multikolinearitas

DER	0,643	1,556	Tidak menunjukkan gejala Multikolinearitas
InCE	0,801	1,249	Tidak menunjukkan gejala Multikolinearitas
DKI	0,826	1,210	Tidak menunjukkan gejala Multikolinearitas

Sumber: Data diolah (2025).

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*, dan berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa ROA, CR, DER, InCE, dan DKI menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi, seperti tampak pada Tabel 5. Untuk uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) pada data regresi. Nilai DW yang diperoleh sebesar 1,850 dan berada dalam rentang dU yaitu 1,7785 dan 4-dU yaitu 2,2215 ($1,7785 < 1,850 < 2,2215$), menandakan model regresi bebas dari autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Kesimpulan
ROA	0,408	Tidak terjadi Heterokedastisitas
CR	0,662	Tidak terjadi Heterokedastisitas
DER	0,586	Tidak terjadi Heterokedastisitas
InCE	0,064	Tidak terjadi Heterokedastisitas
DKI	0,135	Tidak terjadi Heterokedastisitas

Sumber: Data diolah (2025).

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	t Value	Signifikansi	Kesimpulan
Konstanta	0,575	4,396		
Profitabilitas (ROA)	-0,057	-0,153	0,879	H ₁ Ditolak
Likuiditas (CR)	-0,018	-1,678	0,097**	H ₂ Diterima
Leverage (DER)	0,050	2,145	0,035*	H ₃ Diterima
Kinerja Karbon (InCE)	0,000	-0,931	0,354	H ₄ Ditolak
Independensi Dewan Komisaris (DKI)	0,100	0,424	0,673	H ₅ Ditolak
F Value			3,169	
Signifikansi F			0,011	
Adjusted R Square			0,102	

Sumber: Data diolah (2025).

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, maka persamaan regresi penelitian ini adalah:

$$\text{SRD} = 0,575 - 0,057\text{ROA} - 0,018\text{CR} + 0,050\text{DER} + 0,000\text{InCE} + 0,100 \text{DKI} + e$$

Secara keseluruhan hasil pengujian model tercatat memiliki nilai signifikansi F sebesar 0,011, yang berada dibawah 0,05, menandakan bahwa model regresi secara keseluruhan dinyatakan layak untuk digunakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi dapat diterapkan dalam mengevaluasi hubungan antara variabel bebas

(ROA, CR, DER, InCE, dan DKI) dengan variabel terikat yaitu SRD dalam penelitian ini. Nilai *Adjusted R²* adalah 0,102 mengindikasikan bahwa model regresi yang terdiri dari variabel bebas ROA, CR, DER, InCE, dan DKI dapat menerangkan variasi variabel terikat SRD sebesar 10,2%, sedangkan 89,8% variasi lainnya yang ditentukan faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan tingkat signifikansi 10%.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan ditemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan nilai signifikansi sebesar $0,879 > 0,10$ sehingga H_1 ditolak. Temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa kapasitas perusahaan dalam meraih keuntungan tidak mendorong peningkatan transparansi dalam pelaporan keberlanjutan. Penemuan ini sesuai dengan hasil temuan Damayanti dan Hardiningsih (2021) yang juga menemukan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi tidak difokuskan untuk memperluas pelaporan non-keuangan namun lebih difokuskan pada peningkatan stabilitas ekonomi perusahaan dan keuntungan pemegang saham. Dengan hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa perhatian terhadap aspek lingkungan dan sosial belum menjadi prioritas utama dalam strategi pengelolaan laba, dan dorongan eksternal masih dibutuhkan agar perusahaan lebih konsisten dalam mengungkapkan informasi yang berkelanjutan.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, ditunjukkan oleh koefisien yang dihasilkan sebesar $-0,018$ dengan nilai signifikansi $0,097 < 0,10$, sehingga H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, kecenderungannya justru semakin rendah tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian Rahmat (2022) yang memperoleh hubungan positif, namun mendukung penemuan pada penelitian penelitian Oktaviani dan Amanah (2019) dimana ditemukan pengaruh negatif diantara kedua variabel tersebut. Kondisi ini dapat disebabkan karena perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang besar cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan aset lancar-nya, sehingga lebih memprioritaskan efisiensi keuangan dan stabilitas jangka pendek daripada mengalokasikan dana untuk aktivitas sosial dan lingkungan yang bersifat jangka panjang. Likuiditas yang tinggi bisa mencerminkan strategi konservatif dalam pengelolaan kas, di mana perusahaan lebih fokus pada keamanan keuangan daripada pengungkapan aktivitas keberlanjutan. Oleh karena itu, stabilitas keuangan jangka pendek belum menjadi faktor pendorong keterbukaan informasi keberlanjutan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Analisis menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil nilai signifikansi $0,035 < 0,05$ sehingga H_3 diterima. Hasil ini menggambarkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang besar cenderung lebih terbuka dalam melaporkan aktivitas sosial dan lingkungannya untuk membangun kepercayaan para pemangku kepentingannya. Hasil tersebut selaras dengan penemuan pada penelitian Kartini *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi penggunaan dana melalui utang akan meningkatkan kecenderungan perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas tanggung jawab keberlanjutannya. Perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi terdorong untuk memperkuat transparansi mengenai informasi keberlanjutan dalam rangka mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan. Upaya tersebut dilakukan agar kreditur dan investor memiliki keyakinan bahwa perusahaan dapat mengelola kewajibannya dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* yang tinggi meningkatkan komitmen perusahaan terhadap pengungkapan informasi keberlanjutan sebagai upaya mempertahankan reputasi dan citra perusahaan.

Pengaruh Kinerja Karbon Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, kinerja karbon tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi $0,354 > 0,10$ sehingga H_4 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja karbon yang baik pada perusahaan belum tentu menjadikannya lebih terbuka dalam melaporkan aktivitas lingkungan, khususnya terkait pengelolaan emisi karbon. Penelitian ini konsisten dengan penemuan pada penelitian Indriastuti dan Chariri (2021) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja karbon tinggi tidak selalu mengungkapkan informasi karbon secara transparan. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja karbon tidak berpengaruh karena perusahaan cenderung menyusun laporan lebih sebagai respon terhadap tekanan pemangku kepentingan atau kewajiban regulasi. Perusahaan dengan kinerja karbon baik sering kali tidak merasa perlu memperluas pengungkapan karena sudah memiliki citra positif di mata investor. Dengan demikian, pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih lebih dipengaruhi faktor eksternal dibandingkan dorongan internal untuk transparansi lingkungan.

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hasil analisis memperlihatkan bahwa tingkat independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal tersebut berdasarkan hasil dari nilai signifikansi $0.673 > 0,10$ sehingga H_5 ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen belum mampu mendorong peningkatan keterbukaan perusahaan dalam melaporkan keberlanjutan. Hasil temuan ini konsisten dengan penelitian Yanthi *et al.* (2021) yang juga

menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak terbukti mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Dewan komisaris independen berfungsi sebagai pengawas untuk memastikan keterbukaan informasi, dalam praktiknya peran tersebut belum dijalankan secara efektif dalam konteks pelaporan keberlanjutan. Keputusan mengenai sejauh mana perusahaan mengungkapkan laporan keberlanjutan lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan manajemen secara internal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan *leverage* terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sedangkan profitabilitas, kinerja karbon, dan independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat keterbukaan laporan keberlanjutan lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan menjaga kelancaran keuangan dan struktur pendanaan yang sehat, sementara faktor internal lain seperti kemampuan menghasilkan laba, kinerja lingkungan, maupun peran pengawasan dewan belum menjadi pendorong utama transparansi pelaporan. Kondisi ini mencerminkan bahwa praktik keberlanjutan di Indonesia masih berfokus pada aspek keuangan sebagai dasar stabilitas perusahaan, sedangkan dimensi tata kelola dan lingkungan belum diintegrasikan secara kuat dalam strategi pelaporan. Oleh karena itu, peningkatan komitmen manajemen serta dorongan regulasi yang lebih tegas diperlukan agar perusahaan lebih proaktif dalam mengungkapkan kinerja sosial dan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keberlanjutan jangka panjang yang dapat ditindaklanjuti dengan penelitian yang berfokus pada topik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, W., & Syofyan, E. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014. *Wahana Riset Akuntansi*, 4(2), 777-792.
- Anissa, A., Eribowo, Y., Astuti, P. D., & Ismawati, Y. (2023). *Dampak Kerusakan Lingkungan Pada Hak Ekologis Anak*. Dari: <https://www.nexus3foundation.org/wp-content/uploads/2023/11/ECR-Report.pdf>
- Awalia, E. N., Anggraini, R., & Prihatni, R. (2015). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Leverage, dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 10(2), 124-139.
- Breliastiti, R. (2021). Penerapan Standar Gri Sebagai Panduan Penyusunan Laporan Keberlanjutan Tahun 2020 Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer dan Non-Primer di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekobisman*, 6(1), 138-156.
- Bursa Efek Indonesia. (2025). *Perkuat Transparansi Data ESG, BEI Luncurkan ESG Reporting untuk Perusahaan Tercatat*. IDX, dari:

<https://www.idx.co.id/id/berita/siaran-pers/2306>

- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: An Empirical Analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4-5), 303-327.
- Damayanti, A., & Hardiningsih, P. (2021). Determinan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 175-189.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122-136.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Canada: New Society Publishers.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Chicago: Pitman Publisher.
- Global Reporting Initiative. (2018). *Global Reporting Initiative 305 : Emisi 2016*.
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI 1 - Landasan 2021 - Indonesian*. Dikutip dari: <https://www.globalreporting.org/standards/>
- Gutama, M. R., & Sisdianto, E. (2024). Implementasi GRI di Indonesia: Tantangan Dan Manfaat Bagi Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 324-338.
- Hariono, W. C., & Stephana, D. A. (2023). Pengaruh Dewan Komisaris Independensi, Komite Audit Serta Profitabilitas Yang Disertai Leverage Dalam Mengungkapkan Laporan Sustainability. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(3), 2267-2278.
- Indriastuti, M., & Chariri, A. (2021). The Effect of The Carbon and Environmental The Effect of The Carbon and Environmental Performance on Sustainability Report Performance on Sustainability Report. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 101-112.
- Jannah, B. A. N., & Efendi, D. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(11), 1-17.
- Kartini, Lukita, & Astriani. (2022). Pengaruh Peran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 263-283.
- Kusumawati, E., Trisnawati, R., & Achyani, F. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Tinjauan Kasus dan Riset Empiris)* (1st ed.). Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ladista, R. D., Lindrianasari, L., & Syaipudin, U. (2023). Determinan Pengungkapan Emisi Karbon dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan. *Owner*, 7(3), 2262-2283.
- Limarwati, D., Alfiani, Y. S. R., & Firmansyah, A. (2024). Laporan Keberlanjutan: Manfaat Dan Perkembangan Standar. *Jurnalaku*, 4(1), 101-112.
- Limijaya, A., & Felisia. (2014). Triple Bottom Line Dan Sustainability. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 18(1), 14-27.
- Luo, L. (2017). The Influence of Institutional Contexts on The Relationship Between

- Voluntary Carbon Disclosure and Carbon Emission Performance. *Accounting & Finance*, 59(2), 1235–1264.
- Lusmeida, H., & Amelia, S. V. (2023). The Corporate Governance Moderates Determinants Affecting Sustainability Report Disclosure. *Jurnal Akuntansi*, 27(03), 546–567.
- Nugrahani, T. S., Firdaus, T., & Sari, R. P. (2024). The influence of financial performance and governance on non-financial performance disclosures. *Journal of Accounting and Investment*, 25(2), 584–600.
- Oktaviani, D. R., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(9), 1-20.
- Ong, T., & Djajadikerta, H. G. (2020). Corporate Governance and Sustainability Reporting in the Australian Resources Industry: An Empirical Analysis. *Social Responsibility Journal*, 16(1), 1–14.
- Pertiwi, I. D. A. E., Putri, P. Y. A., & Dewi, I. G. A. R. P. (2024). Analisis Sustainability Reporting Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Global Reporting Initiative (GRI) 2021. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 2588–2609.
- Pulungan, M. S., Darmawan, J., Taufik, & Wijayanti, D. S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pelibatan Stakeholder dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya*, 1, 69–80.
- Putri, A. D., & Surifah, S. (2023). Pengaruh Leverage Dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada BUMN Periode 2016-2020). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 31–42.
- Rahmah, M., & Bagaskoro, A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 8(2), 102-126.
- Rahmat, K. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Implementasi Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounthink : Journal of Accounting and Finance*, 7(2), 222–236.
- Saefullah, A. (2023). *Walhi Jatim: Perusahaan Susu Sapi Cemari Sungai di Jawa Timur*. EKUATORIAL. dari: <https://www.ekuatorial.com/2023/12/walhi-jatim-perusahaan-susu-sapi-cemari-sungai-di-jawa-timur/>
- Sarwono, E., Meiden, C., & Kwik Kian Gie. (2024). Analisis Prinsip Isi dan Kualitas Pada Laporan Keberlanjutan. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 4(1), 9–16.
- Shaharudin, M. S., & Fernando, Y. (2020). *Environmental Friendliness in Low Carbon Supply Chain and Operations*. Hersey: IRMA Community.
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, M. F. A., Purba, S., Purba, A. B., Silalahi, M., Anggusti, M., Sipayung, P. D., & Krisnawati, A. (2021). Good Corporate Governance. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable*

Innovation 2020-Accounting and Management (ICoSIAMS 2020), 176.

Tusiyati, T. (2019). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Pada Perusahaan Nonkeuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(2), 66–85.

Yanthi, N. K. D., Putra, I. G. C., & Sunarwijaya, I. K. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Sustainability Reporting. *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(4), 1214–1221.

Zanny, S. A., & Kartawijaya, I. (2016). Analisis Pengungkapan Triple Bottom Linedan Faktor yang Mempengaruhi; Lintas Negara Indonesia dan Jepang. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 1(1), 16-34.